

## **Perencanaan Strategi Pengembangan Pariwisata Pulau Bokori di Sulawesi Tenggara**

Oleh:

**Junius Harazaki Waruwu**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

juniusharazaki@gmail.com

Pembimbing :

**Dr. Sudjatno, SE.,MS**

### **ABSTRAK**

Pengembangan kawasan wisata berkelanjutan terutama berbasis pantai dan pulau-pulau kecil telah disadari arti pentingnya bagi kepariwisataan Indonesia. Pulau Bokori di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu pulau kecil yang cukup spesial: memiliki garis pantai alami dan kualitas pantai yang indah, laguna di dalam pulau, dan pemandangan sekeliling berupa bukit dan lautan lepas. Untuk itu potensi wisata yang ada di Pulau Bokori perlu dikembangkan agar memberikan nilai tambah bagi masyarakat, daerah maupun negara. Salah satu langkah yang penting untuk pengembangan kawasan wisata Pulau Bokori adalah disusunnya Perencanaan Strategi Pengembangan Wisata Pulau Bokori di Sulawesi Tenggara dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan wisata Pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara; 2) Untuk mengetahui peluang dan ancaman faktor-faktor lingkungan eksternal dan mengetahui kekuatan dan kelemahan faktor internal dalam pengembangan wisata Pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara; dan 3) Untuk mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan wisata pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha untuk menyelesaikan pemecahan masalah dengan menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasikan. Analisis yang dilakukan menggunakan metode SWOT dengan menggunakan pendekatan IFA dan EFAS. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai analisis lingkungan eksternal menunjukkan adanya peluang sebesar 2,8, sedangkan nilai analisis lingkungan internal menunjukkan nilai kekuatan sebesar 1,6. Dengan demikian nilai analisis menunjukkan koordinat (2,8; 1,6). Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengembangan wisata di Pulau Bokori di Sulawesi Tenggara menggunakan strategi agresif.

Kata Kunci: Perencanaan Strategi, Pengembangan Pariwisata, Pulau Bokori

## ***The Strategy Planning of Tourism Development of Bokori Island In Southeast of Sulawesi***

**By:**

**Junius Harazaki Waruwu**

*Faculty of Economics and Business Universitas Brawijaya*  
juniusharazaki@gmail.com

*Supervisor:*

**Dr. Sudjatno, SE., MS.**

### **ABSTRACT**

*The development of sustainable tourism areas, especially based on beaches and small islands, has realized its importance for Indonesia's tourism. Bokori Island in Southeast Sulawesi is one of the small islands that is quite special: it has a natural coastline and beautiful beach quality, lagoons within the island, and the surrounding landscape is in the form of hills and seas. For this reason, the tourism potential in Bokori Island needs to be developed in order to provide added value to the community, region, and country. One important step for the development of the Bokori Island tourism area is the preparation of the Bokori Island Tourism Development Planning Strategy in Southeast Sulawesi with the aim of 1) To identify external and internal environmental factors that influence the development of Bokori Island tourism in the Southeast Sulawesi Province; 2) To find out opportunities and threats of external environmental factors and determine the strengths and weaknesses of internal factors in the development of tourism in the Bokori Island in Southeast Sulawesi Province, and 3) To find out the right strategy for developing tourism in the Bokori island of Southeast Sulawesi Province. This type of research is descriptive research that seeks to solve problem-solving by presenting data, analyzing data and interpreting. The analysis was carried out using the SWOT method using the IFA and EFAS approaches. The results show that the value of the analysis of the external environment indicates an opportunity of 2.8, while the value of the analysis of the internal environment shows a value of the strength of 1.6. Thus the value of the analysis shows coordinates (2.8; 1.6). This shows that for the development of tourism on Bokori Island in Southeast Sulawesi using an aggressive strategy.*

*Keywords: Strategy Planning, Tourism Development, Bokori Island*

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di wilayah Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara menjadi andalan yang potensial untuk memajukan dan mengembangkan wilayah. Pengembangan sektor pariwisata selain memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat juga memberikan kontribusi yang penting bagi sektor-sektor lainnya. Dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pariwisata juga berdimensi multi sektor, selain memberikan kontribusi terhadap penerimaan pemerintah daerah juga dapat menciptakan dan meningkatkan pertumbuhan industri/usaha yang terkait dengan pariwisata, peningkatan pendapatan penduduk, konsumsi dan tabungan. Oleh karena itu pengembangan sektor pariwisata yang mempunyai andil besar dalam pengembangan berbagai sektor tersebut diperlukan langkah-langkah yang strategis, artinya harus diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan baik agar pembangunan pariwisata sesuai dengan potensi dan tujuan sebagaimana yang dicita-citakan. Dijelaskan oleh Wheelen and Hunger dalam Agung (2004) manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa strategi sebagai proses dalam keputusan dan tindakan untuk mencapai kinerja jangka panjang. Demikian juga dikemukakan oleh Pearce and Robinson dalam Maulana (1997:20)

bahwa, manajemen strategis sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana-rencana yang ditujukan untuk mencapai sasaran organisasi. Untuk mengembangkan pariwisata Pulau Bokori diperlukan perencanaan stategi yang dilakukan melalui proses dalam keputusan formulasi dan implementasi rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Secara nasional pengelolaan pariwisata Indonesia tercermin dalam strategi yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI ((Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2013), yakni: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan dibidang pariwisata; (2) mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup; (3) meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar dan (4) menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sehingga berdayaguna, produktif dan transparan untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan. Untuk itu pengembangan potensi wisata di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak terlepas dari peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagaimana disebutkan pada Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota bahwa pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek. Atas dasar peraturan tersebut maka pembangunan pariwisata Pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara sudah barang tentu mengutamakan kepentingan masyarakat, lintas sektor, pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil dan berwawasan pada lingkungan. Pembangunan pariwisata Pulau Bokori merupakan keunggulan kepariwisataan dapat mendorong pembangunan kepariwisataan daerah.

Dikembangkannya obyek wisata Pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara diharapkan dapat mendorong menciptakan pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha. Peningkatan pendapatan masyarakat akan mendorong sektor terkait ikut berkembang. Oleh karena itu, obyek wisata sebaiknya tidak hanya menjual pemandangan/keindahan, tetapi juga harus memperdayakan masyarakat dan usaha kecil. Untuk meningkatkan peranan kepariwisataan, sangat terkait antara obyek wisata itu sendiri yang dapat dijual dengan prasarana dan sarana pendukungnya, sehingga usaha

mengembangkan obyek wisata harus memperhatikan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan obyek wisata tersebut.

Pengunjung di objek wisata Pulau Bokori dilihat dari potensinya masih rendah, namun demikian dari waktu ke waktu sudah menunjukkan peningkatan. Jumlah pengunjung yang datang di pulau Bokori terlihat ramai pada hari libur. Jumlah pengunjung pada Tahun 2013 sebanyak 31.975 jiwa, dan pada Tahun 2014 meningkat menjadi 34.242 jiwa (7,09%), Pada Tahun 2015 sebanyak 37.411 jiwa atau meningkat (9,25%). Pada Tahun 2016 jumlah pengunjung sebanyak 40.068 jiwa atau meningkat (7,10%). Kemudian pada Tahun 2017 jumlah pengunjung mencapai 42.760 jiwa atau terjadi peningkatan sebesar 6,72%. (Sumber Dinas Pariwisata Kabupaten Konawe, Tahun 2018).

Data tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy (2017) menemukan bahwa pengembangan wisata telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penarikan sampel secara stratified random sampling berdasarkan tingkatan usia wisatawan yaitu anak-anak, dewasa dan lansia. Untuk itu pembangunan pariwisata Pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara diperlukan perencanaan strategi agar tujuan pembangunan pariwisata tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk itu analisa lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal (SWOT), yang berarti Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities

(kesempatan), dan Threats (ancaman), sangat diperlukan agar pembangunan pariwisata Pulau Bokori terencana dengan baik, dan implementasinya sesuai dengan tujuan jangka panjang.

Analisis lingkungan yang dilakukan menggunakan menggunakan IFAS (Internal Strategic Faktor Analysis Summary) dan EFAS (Eksternal Strategy Factors Analysis Summary) dari Whellen (2003). Hasil dari EFAS dan IFAS dimasukkan dalam diagram SWOT. Berdasarkan deskripsi data peluang dan ancaman maka dapat dibuatkan matriks faktor eksternal. Dari beberapa alternatif strategi yang ada pada sel antara hasil analisis SWOT dipilih 1 (satu) alternatif strategi dengan menggunakan teknik Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM), yang dikembangkan oleh Fred R. David (2011), untuk menunjukkan strategi mana yang terbaik.

Pendekatan strategi dalam pengelolaan Pulau Bokari sangat penting untuk mencapai harapan dan tujuan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Wilopo (2017) dengan judul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto), menunjukan bahwa pengembangan strategi sangat penting bagi pengembangan destinasi pariwisata budaya di Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto. Penelitian yang dilakukan oleh Proda (2017) dengan judul Tourism

Development Strategy and Its Impact in Number of Tourists and Albania Economy, menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, perencanaan strategi untuk pengembangan sektor pariwisata telah dielaborasi, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan pariwisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan strategi untuk pengembangan sektor pariwisata.

Anuar (2013) dalam penelitiannya dengan judul: Policy and Tourism Development Strategy towards Tourist Friendly Destination in Kuala Lumpur, hasilnya menunjukkan, bahwa kebijakan yang dibuat di tingkat nasional dapat diikuti di tingkat negara bagian, jadi bahwa setiap lini perencanaan pengembangan pariwisata harus sesuai rencana. Penelitian yang dilakukan Moeljadi (2015) dengan judul: Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia, menyimpulkan bahwa pengembangan ekowisata dari strategi alternative di BNP, meliputi pengembangan produk ekowisata, peningkatan pengembangan ekowisata keamanan, pengembangan infrastruktur dan fasilitas dasar serta sarana pendukung pengembangan ekowisata, serta pengembangan sumber daya kelembagaan dan manusia untuk ekowisata. Hasil penelitian tersebut membuktikan pentingnya perencanaan strategi melalui pengembangan produk dan pengembangan kebijakan untuk melaksanakan perencanaan strategi. Penelitian bertujuan untuk : (a) Faktor-faktor yang ada di lingkungan

eksternal dan internal yang mempengaruhi perencanaan strategi untuk pengembangan wisata Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara. (b) Alternatif perencanaan strategi dalam pengembangan wisata Pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara. (c) Perencanaan strategi yang tepat untuk pengembangan wisata pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Puspita (2018) telah meneliti dan menemukan bahwa terdapat perubahan citra positif pada Pulau Santen yang sekarang mengusung konsep wisata halal. Devy (2017) menemukan bahwa pengembangan Air Terjun Jumog telah meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata dan layanan, yang ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata Jumog Air terjun. Khotimah dan Wilopo (2017) menemukan bahwa: 1) potensi yang dapat dikembangkan menjadi obyek daya tarik wisata (ODTW) di kawasan situs Trowulan berupa daya tarik wisata sejarah dan budaya, wisata minat khusus, wisata buatan yang berbasis budaya dan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) yang didukung dengan keberagaman event budaya dan cinderemata khas dari Trowulan. 2). Ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities dan ancillary service sudah cukup memadai namun masih perlu perbaikan dalam penyediaan transportasi khusus Trowulan, penyediaan homestay, pos informasi pariwisata, money changer, gedung pertunjukan, fasilitas ATM, pos kesehatan dan pos keamanan. 3). Kesiapan dan peran kelembagaan

dalam kegiatan pariwisata perlu diperbaiki lagi terutama dalam hal kerjasama antara lembaga dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat. 4). Terdapat faktor pendorong meliputi nama besar Majapahit dan dukungan pemerintah. Proda (2017) menemukan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, segudang strategi untuk pengembangan sektor pariwisata telah dielaborasi, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan pariwisata. Gaman (2016) menemukan bahwa strategi pengembangan pariwisata mengandalkan "faktor bantuan dan lingkungan, keragaman dan keindahan lanskap, warisan budaya", memperkuat penawaran khusus yang mengandalkan terutama pada wisata gunung, budaya, dan agama.

Moeljadi (2015) menemukan bahwa pengembangan ekowisata dari strategi alternative di BNP, meliputi: pengembangan produk ekowisata, peningkatan pengembangan ekowisata keamanan, pengembangan infrastruktur dan fasilitas dasar serta sarana pendukung pengembangan ekowisata, serta pengembangan sumber daya kelembagaan dan manusia untuk ekowisata. Rani (2014) menemukan bahwa dampak yang dialami Masyarakat Kabupaten Sumenep saat ini belum merasakan hasil yang besar dari pengembangan sektor pariwisata, keterbatasan pemerintah daerah dalam pengalokasian dana yang diterima dikarenakan factor geografis Sumenep terletak diujung pulau Madura sehingga dana yang masuk untuk pemerintah daerah juga tidak seimbang dengan pengembangannya maka butuh waktu bila ingin adanya peningkatan di Sumenep serta

adanya suatu batasan-batasan budaya ataupun adat-istiadat. Itamar (2014) menemukan bahwa Strategi untuk pengembangan pariwisata yang direncanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja ada 7 strategi pokok yaitu: (a) Strategi dasar yang bersifat multiplier effect atau strategi dengan berbagai efek; (b) Strategi terkait dengan pengelolaan interest pariwisata; (c) Strategi keterkaitan dan pengembangan produk; (d) Strategi pemantapan pemasaran; (e) Strategi pengembangan sumber daya manusia; (f) Strategi spasial pengembangan wisata; (g) Strategi pengembangan pariwisata bidang distribusi.

Anuar (2013) menemukan bahwa kebijakan yang dibuat di tingkat nasional dapat diikuti di tingkat negara bagian, jadi bahwa setiap lini perencanaan pengembangan pariwisata harus sesuai rencana. Namun, saat ini tidak ada perencanaan kebijakan di tingkat nasional, hanya di tingkat negara bagian. Hidayat (2011) menemukan bahwa kondisi produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran, dalam hal kerusakan sarana prasarana, kesemerawutan pantai cukup kompleks, pantai Pangandaran tengah mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek wisata, dimana fase stagnasi ini harus dapat diperbaiki sehingga tidak terjebak dalam waktu singkat dalam fase kemunduran (decline). Yamin (2008) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan atau menjadi lebih baik setelah pantai Toronipa menjadi obyek wisata. Sedangkan, kondisi

keamanan biasa saja, atau tetap dalam kondisi aman walaupun OWT telah berkembang menjadi daerah tujuan wisata.

### **Konsep Pariwisata**

Menurut Yoeti, (2016:103) kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yang masing-masing kata terdiri dari kata Pari dan Wisata. Kata pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Kata wisata berarti perjalanan, bepergian, yang mana kata tersebut sesuai dengan kata travel dalam bahasa Inggris. Pendit (2016:32) mengatakan bahwa pariwisata adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan karena bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan dan sarana transportasi.

Musanef (2010:11) mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan tersebut, guna bertamasya dan rekreasi, melihat dan menyaksikan atraksi wisata di tempat lain untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam,

Suwantoro (2012:3) mengemukakan bahwa istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu

alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Kementerian Pariwisata (2013:89) mengemukakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan dan sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

### Jenis-Jenis Pariwisata

Yoeti (2016:111) menjelaskan bahwa jenis-jenis pariwisata sebagai berikut: (a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan, (b) Pariwisata untuk rekreasi (c) Pariwisata untuk kebudayaan, (d) Pariwisata untuk konferensi.

### Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan

Menurut Richardson and Fluker (2014:67) seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi kuat oleh faktor-faktor pendorong (*push factors*) dan faktor-faktor penarik (*pull factors*). Dann (2012) memandang bahwa faktor pendorong utama seseorang untuk melakukan perjalanan wisata (khususnya dari negara Barat ke Dunia ketiga) adalah untuk melepaskan diri dari tekanan psikis dalam kehidupan sehari-hari di negara industri, yang dijelaskan sebagai berikut:

*“ The connection between ‘what makes tourists travel’ and the anomic society from which they come thus acts a hallmark for the current theoretical perspective. It is claimed that a possible push factor for travel lies in the desire to transcend the feeling of isolation obtained in everyday life, where the*

*tourist simply wishes to get away from it all” (Dann, 2012:187) .*

Sejalan dengan hal dimaksud, menurut Ryan (2011:124), dari kajian literturnya menemukan berbagai faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata seperti: (a) *Escape*, (b) *Relaxation*, (c) *Play*, (d) *Strengthening family bonds*, (e) *Prestige*, (f) *Social interaction*, (g) *Educational opportunity* (h) *Self-fulfilment* (i) *Wish-fulfilment*

Menurut Jackson (2014:113) terdapat delapan faktor pendorong yang dapat diidentifikasi, yaitu: “(1) *ego enhancement*, (2) *itual inversion*, (3) *pilgrimage*, (4) *religion*, (5) *health*, (6) *education*, (7) *perceived authenticity*, dan (8) *conventions /conferences*“.

### Pengertian Manajemen Strategi

Wheelen and Hunger dalam Agung (2001:4) manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. David dalam Setyo (2006:5) menjelaskan manajemen strategis sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifnya. Menurut Pearce and Robinson dalam Maulana (1997:20) dimana manajemen strategis didefinisikan sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana-rencana yang ditujukan untuk mencapai sasaran organisasi.

### Proses Manajemen Strategi



Wheelen and Hunger dalam Agung (2001:9-22), menjelaskan proses manajemen strategi meliputi empat elemen dasar: (1) pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, dan (4) evaluasi dan pengendalian.

Formulasi strategi meliputi pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan (David, 2006). Menurut Wheelen, Hunger, (2003), dalam proses manajemen strategi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal dianggap elemen tersendiri, sehingga proses manajemen strategi meliputi empat elemen dasar, yaitu 1) pengamatan lingkungan, 2) Perumusan strategi, 3) implementasi strategi, dan 4) evaluasi dan pengendalian

### **Analisis Lingkungan**

#### **a. Faktor-faktor Eksternal**

Menurut David (2016) audit eksternal (external audit) merupakan konsep yang dibutuhkan untuk melakukan audit strategik eksternal. Audit eksternal berfokus mengidentifikasi dan mengevaluasi trend dan kejadian di luar kendali suatu perusahaan.

Menurut Wheelen and Hunger (2003), faktor/kekuatan eksternal terdiri dari 5 (lima) kategori yaitu : (1) Kekuatan Ekonomi; (2) kekuatan Budaya, Sosial, Demografi, dan Lingkungan; (3) Kekuatan Politik, Pemerintah, dan Hukum; (4)

Kekuatan Teknologi; dan (5) Kekuatan Persaingan. Kelima kekuatan tersebut merupakan kondisi yang tidak bisa di manajemen oleh pengelola wisata tetapi harus menyesuaikan dengan perkembangan atau kemajuan pada kekuatan eksternal dimaksud.

#### **b. Lingkungan Internal**

Untuk melakukan audit internal menurut David (2016) prinsipnya sama dengan proses melakukan audit eksternal, yaitu melalui penentuan kekuatan internal kunci dengan mengungkapkan kesempatan dan ancaman penting yang dihadapi oleh organisasi. Menurut Wheelen & Hunger (2003), faktor-faktor internal perusahaan/organisasi dapat dilihat berdasarkan fungsional, yaitu struktur organisasi, budaya, pemasaran, keuangan, penelihan dan pengembangan, operasi, sumber daya manusia, dan sistem informasi.

#### **c Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT**

Posisi perusahaan/organisasi setelah dilakukan penghitungan secara kuantitatif terhadap faktor-faktor lingkungan, hasilnya posisi perusahaan dapat Kuadran I (Mendukung Strategi Agresif), Kuadran II (Mendukung Strategi Diversifikasi), Kuadran III (Mendukung Strategi Perubahan) dan Kuadran IV (Mendukung Strategi Defensif)

#### **d. Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (Quantitative Strategic Planning Matrix)**

Teknik tersebut adalah Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM), yang dikembangkan oleh Fred R. David

(2011), secara objektif menunjukkan strategi mana yang terbaik. Berapa pun rangkaian strategi alternatif dapat dimasukkan dalam QSPM,, (Fred R. David, 2011 ) dan berapa pun strategi dapat dimasukkan dalam setiap rangkaian tersebut, tetapi hanya strategi-strategi di dalam rangkaian tertentu yang dievaluasi relatif satu terhadap yang lain.

Komponen-komponen dari QSPM (Fred R. David, 2011) adalah: Alternatif-alternatif Strategi, Faktor-faktor Utama, Bobot, Skor Daya Tarik (AS), Skor Daya Tarik Total (TAS), dan Jumlah Keseluruhan Daya Tarik Total. Terdapat tiga istilah yang diperkenalkan dealam penggunaan QSPM, yaitu (1) Skor Daya Tarik, (2) Skor Daya Tarik Total, dan (3) Jumlah Keseluruhan Daya Tarik Total.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan mengambil obyek wisata bahari Pulau Bokori. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata pulau Bokori, wisatawan kota Kendari maupun pemerintah daerah. Teknik Sampling dalam penelitian ini mengacu pada teknik purposive sampling (sengaja) terhadap: (1)Pengunjung wisata bahari pulau Bokori sebanyak 35 orang yang mengetahui faktor daya tarik dan daya dorong (2) Masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata bahari pulau Bokori sebanyak 30 orang yang mengetahui dampak ekonomi pulau Bokori. (3)Pemerintah dalam

hal ini instansi terkait juga sebanyak 2 orang yang dianggap mengetahui tentang pengelolaan wisata bahari pulau Bokori khususnya faktor pendukung, penghambat, peluang dan tantangan. Pengumpulan data menggunakan survei, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan pendekatan EFAS-IFAS dari Whellen (2003). Hasil dari Eksternal Strategy Factors Analysis Summary (EFAS) dan Internal Strategic Faktor Analysis Summary (IFAS) dimasukkan dalam diagram SWOT.

## HASIL PENELITIAN

### *Eksternal Strategy Factors Analysis Summary (EFAS)*

Tabel 1. *Eksternal Strategy Factors Analysis Summary (EFAS)* Wisata Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara

| <b>Faktor-Faktor Strategi Eksternal</b>                   | <b>Bobot*)</b> |
|---|----------------|
| <i>1</i>  | <i>2</i>       |
| <b>Peluang :</b>  |                |
| a. Kebijakan pemerintah.                                  | 0,15           |
| b. Potensi obyek wisata                                   | 0,12           |
| c. Jumlah Wisatawan                                       | 0,10           |
| d. Sosial Budaya Masyarakat.                              | 0,05           |
| e. Transportasi darat dan udara                           | 0,10           |
| f. Kerjasama dengan Investor                              | 0,08           |
| <b>Ancaman :</b>  |                |
| a. Potensi pencemaran sampah                              | 0,08           |
| b. Tingkat abrasi yang cukup tinggi                       | 0,12           |
| c. Investor Asing   | 0,10           |
| d. Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih rendah | 0,10           |
| Total   | 1.00           |

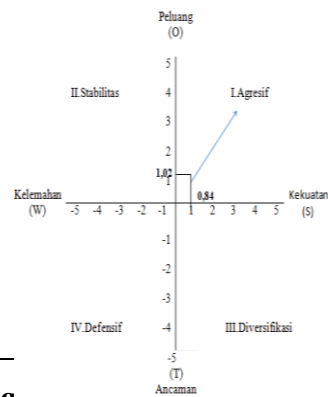
Keterangan: \*) Pemberian bobot didasarkan atas pertimbangan

subjektif peneliti menurut urutan pentingnya item-item peluang dan ancaman.

\*\*\*) Penentuan rating didasarkan pada bobot tertinggi dikurang bobot terendah dibagi 4.

|                                      |  |          |
|--------------------------------------|--|----------|
| 4. Sarana dan prasarana jalan sempit |  |          |
| 5. Kurangnya Koordinasi antar OPD    |  |          |
| <b>Total</b>                         |  | <b>1</b> |

**Diagram SWOT**



**Internal Strategy Factors Analysis Summary (IFAS) Kekuatan.**

Tabel 2 Internal Strategy Factors Analysis Summary (IFAS) Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara

| Faktor-Faktor Internal  | Strategi | Bobot*) | Rating |              |
|---|----------|---------|--------|--------------|
| 1   |          | 2       | 3      | 4            |
| <b>Kekuatan</b>   |          |         |        |              |
| a. RPJMD  |          | 0,12    | 4      | 0,48         |
| b. Keuangan Daerah/APBD Provinsi Sulawesi Tenggara.           |          | 0,12    | 4      | 0,48         |
| c. Kawasan pariwisata terpadu Bokori <i>Bahteramas Island</i> |          | 0,10    | 3      | 0,30         |
| d. Ekosistem/lingkungan yang masih terawat/terjaga.           |          | 0,10    | 3      | 0,30         |
| e. Daya tarik pantai dan laut                                 |          | 0,08    | 4      | 0,32         |
| f. Daya tarik seni dan budaya                                 |          | 0,05    | 2      | 0,10         |
|   |          |         |        | 1,90         |
|   |          |         |        | Faktor Kunci |
|   |          |         |        | Bobot        |
|   |          |         |        | Pe           |
|   |          |         |        | NDT          |
| <b>Kelemahan :</b>  |          |         |        |              |
| 1. Promosi  |          | 0,08    | 3      | 0,24         |
| 2. Terbatasnya energi listrik & air bersih                    |          | 0,10    | 2      | 0,20         |
| 3. Pengelolaan sampah yang kurang                             |          | 0,05    | 2      | 0,10         |
|   |          | 0,12    | -3     | -0,36        |
|   |          | 0,08    | 2      | 0,16         |

**Strategi Pengembangan Wisata Pulau Bokori**

Tabel 4.3 Matriks Perencanaan Strategi Pengembangan Pariwisata Pulau Bokori Sulawesi Tenggara

|                                  | Bobot | Pe |
|----------------------------------|-------|----|
| 1. Kebijakan pemerintah.         | 0,07  | 3  |
| 2. Potensi obyek wisata          | 0,06  | 2  |
| 3. Jumlah Wisatawan              | 0,05  | 4  |
| 4. Sosial Budaya Masyarakat.     | 0,03  | 3  |
| 5. Transportasi darat dan udara. | 0,05  | 3  |
| 6. Kerjasama dengan Investor     | 0,03  | 4  |
| 7. Potensi pencemaran sampah     | 0,03  | 4  |

|   |      |   |      |    |      |   |      |
|---|------|---|------|----|------|---|------|
| 8. Tingkat abrasi yang cukup tinggi         | 0,04 | Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan pengembangan pariwisata   | 0,16 | 2  | 0,08 | 3 | 0,12 |
| 9. Investor Asing                           | 0,05 | terpadu Pulau Bokori merupakan bagian dari pengembangan pariwisata oleh pemerintah pusat. Diharapkan skala pelayanan kegiatan pariwisata di pulau ini harus disesuaikan dengan tingkat nasional bahkan internasional. | 0,12 | 2  | 0,06 | 3 | 0,15 |
| 10. Pengetahuan masyarakat                  | 0,03 |   | 0,12 | 2  | 0,06 | 3 | 0,09 |
| 11. RPJMD                                   | 0,07 |   | 0,21 | 4  | 0,28 | 2 | 0,14 |
| 12. Keuangan Daerah/ APBD                   | 0,08 |   | 0,16 | 4  | 0,24 | 3 | 0,24 |
| 13. Kawasan pariwisata terpadu              | 0,05 |   | 0,1  | 3  | 0,15 | 2 | 0,1  |
| 14. Ekosistem/lingkungan                    | 0,05 | Pulau Bokori ini akan dijadikan sebagai objek wisata terpadu  | 0,1  | 4  | 0,2  | 3 | 0,15 |
| 15. Daya tarik pantai dan laut              | 0,05 | andalan 0,1 Provinsi Sulawesi Tenggara yang akan dihubungkan dengan pulau lain yang berdekatan, yaitu Pulau   | 0,1  | 4  | 0,2  | 2 | 0,1  |
| 16. Daya tarik seni dan budaya              | 0,05 |   | 0,15 | 2  | 0,1  | 4 | 0,2  |
| 17. Promosi                                 | 0,05 |   | 0,2  | 4  | 0,2  | 3 | 0,15 |
| 18. Terbatasnya energi listrik & air bersih | 0,06 | Hari dan Pulau Saponda. Ketiga kawasan wisata pantai tersebut akan menjadi satu kesatuan  | 0,18 | 3  | 0,24 | 2 | 0,12 |
| 19. Pengelolaan sampah yang kurang          | 0,03 |   | 0,06 | 2  | 0,09 | 3 | 0,09 |
| 20. Sarana dan prasarana jalan sempit       | 0,04 | objek wisata yang bernama Bokori Bahteramas Island (BBM Island).  | 0,12 | 4  | 0,18 | 2 | 0,08 |
| 21. Kurangnya Koordinasi antar OPD          | 0,05 | Kota Kendari sebagai salah satu kota yang dilalui transportasi  | 0,1  | 3  | 0,15 | 4 | 0,2  |
| Penjumlah Total Nilai Daya Tarik            | 1    |   | 8,1  | 28 | 2,7  |   | 2,7  |

Catatan: - NDT : Nilai Daya tarik

- TNDD : Total Nilai Daya Tarik

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor-faktor yang ada di lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi perencanaan strategi untuk pengembangan wisata Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara

Faktor-faktor yang ada di lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi perencanaan strategi untuk pengembangan wisata Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu:

- 1) Berdasarkan struktur wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, Kota Kendari berperan sebagai

udara yang memiliki beberapa rute dengan kota-kota lain di Indonesia, sehingga memudahkan transportasi menuju Pulau Bokori. Adanya jalur transportasi udara menuju dan dari kota Kendari untuk menuju Pulau Bokori dapat diakses melalui jalur udara baik dalam skala regional maupun nasional. Rute regional menghubungkan Kota Kendari dengan kabupaten lain yang berada di dalam satu Provinsi Sulawesi Tenggara, sedangkan rute skala nasional menghubungkan Kota Kendari dengan bandara internasional di luar provinsi. Seluruh penerbangan yang akan mengantarkan wisatawan ke Pulau Bokori, mendarat di

- Bandar Udara Halu Uleo Kota Kendari. Untuk jalur penerbangan skala nasional, Kota Kendari terhubung dengan ibukota provinsi lainnya, seperti Makassar, Jakarta dan Bali.
- 4) Masyarakat lokal yang selama ini menempati Pulau Bokori adalah Suku Bejo. Mengingat selama ini Pulau Bokori tidak terawat dan kondisi Pulau Bokori ini semakin menyusut akibat abrasi, maka Suku Bejo dipindahkan/direlokalisasi ke Desa Mekar yang berada di sepanjang tepi pantai Teluk Kendari. Dengan adanya pengembangan pariwisata di Pulau Bokori, masyarakat sekitarnya termasuk juga Suku Bajo dapat menerima dengan baik, bahkan mendukung dengan menyediakan perahu penyeberangan dari daratan ke Pulau Bokori. Tarif penumpang untuk menyeberang ke Pulau Bokori adalah Rp 1 juta (pulang-pergi) pada saat ini. Adanya pengembangan pariwisata ini kehidupan sosial ekonomi masyarakat meningkat dan berkembang.
  - 5) Untuk membangun Pulau Bokori bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak investor. Investor atau pemilik modal akan meakukan investasi bilamana akan memberikan keuntungan. Untuk itu dengan potensi wisata yang ada di Pulau Bokori yang begitu besar dan mempunyai nilai jual yang begitu tinggi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan modal.
  - 6) Meningkatnya jumlah pengunjung wisatawan di Pulau Bokori tiap tahun dan pada tahun 2017 sebanyak 49,44%, dengan adanya potensi wisatawan yang semakin banyak menjadi sebuah kesempatan untuk dilakukannya pengembangan pariwisata di Pulau Bokori.
  - 7) Pengelolaan dan retribusi objek wisata kepulauan di Sulawesi Tenggara rentan diambil alih oleh investor asing. Sebagaimana di sampaikan oleh beberapa staff Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tenggara, bahwa pengelolaan pariwisata di Pulau Bokori bisa di mungkinakan oleh investor asing sebagaimana terjadi di beberapa pulau di wilayah Indonesia bagian timur. Disebutkan dalam Master Plan Kawasan Pariwisata Perpadu Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara (2015), salah satu isu strategis eksternal salah satunya adalah pengelolaan dan retribusi objek wisata kepulauan di Sulawesi Tenggara rentan diambil alih oleh investor asing.
  - 8) Kondisi Pulau Bokori ini juga semakin menyusut akibat abrasi dan pengolahan batu karang dan pasir yang dilakukan semenjak pulau ini tidak berpenghuni.
  - 9) Potensi pencemaran laut dan yang ada di daratan Pulau Bokori masih belum dikelola dengan baik, sehingga mengganggu kenyamanan para wisatawan.
  - 10) Tingkat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga sulit untuk

berdaptasi untuk mengikuti perkembangan pariwisata yang ada di sekitar Pulau Bokori.

Sedangkan pada lingkungan internal meliputi:

- 1) Pengembangan pariwisata Pulau Bokori merupakan prioritas utama dalam pembangunan di Sulawesi Tenggara sebagaimana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Mengah Daerah (RPJM) Tahun 2013-2018 pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini bisa dilihat dari Visi Dinas Parekraf sampai dengan tahun 2018, yaitu “ terwujudnya pariwisata dan ekonomi kreatif Sulawesi Tenggara yang berdaya saing 2013 – 2018”.
- 2) Sejak tahun 2014, pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara telah mengalokasikan dana sebesar Rp 1 milyar untuk membangun sarana wisata di Pulau Bokori. Kemudian di tahun 2015 pemerintah mengalokasikan dana lagi sekitar Rp 10 milyar (sumber: MySultra.com, 2014). Pulau Bokori ini akan dijadikan sebagai objek wisata terpadu andalan Provinsi Sulawesi Tenggara yang akan dihubungkan dengan pulau lain yang berdekatan, yaitu Pulau Hari dan Pulau Saponda.
- 3) Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara membentuk kawasan pariwisata terpadu Bokori Bahteramas Island “Bahteramas Archipelago”, yang terdiri dari Pulau Bokori-Pulau Hari-Pulau Saponda Laut. Dengan demikian keberadaan Pulau Bokori merupakan satu kesatuan dalam pembangunan kawasan yang terpadu dalam pengembangan pariwisata di Propinsi Sulawesi Tenggara.
- 4) Berdasarkan hasil observasi lapangan, vegetasi yang mendominasi Pulau Bokori adalah pohon kelapa, cemara dan bakau. Pada area perirannya, ganggang hanya tumbuh di beberapa bagian pulau saja sehingga tidak terlalu mengganggu jarak pandang dalam pantai. Sementara itu, fauna yang hidup di perairan pantai pulau ini yaitu bintang laut dan bulu babi.
- 5) Daya tarik utama Pulau Bokori adalah pantai dan laut, dari daya tarik utama tersebut menimbulkan potensi kegiatan wisata. Kegiatan wisata yang bermotif pada fisik meliputi kebutuhan untuk menikmati pemandangan alam, flora, fauna, mempelajari atau mengenal tata cara kebudayaan setempat baik berupa bangunan, musik, tarian, dan kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat. Berikut ini merupakan kegiatan yang bisa dilakukan di Pulau Bokori: berjalan-jalan mengelilingi pulau, memancing, olah raga air, bermalam/berkemah, dan beberapa kegiatan lainnya.
- 6) Kegiatan wisata yang berorientasi pada budaya yang ada Pulau Bokori diantaranya adalah Festival Layang-Layang dan Festival Kesenian Budaya. Festival Layang-Layang merupakan kegiatan rutin tahunan Sulawesi Tenggara yang pelaksanaannya di Pulau Bokori. Lokasi yang tersedia di pulau ini dapat menjadi ruang publik yang

menampung interaksi antar masyarakat setempat. Untuk Festival Kesenian Budaya dilaksanakan secara rutin dalam setahun. Juga dilaksanakan kompetisi kesenian bagi masyarakat setempat. Pulau Bokori dapat menjadi ruang publik yang menampung aspirasi seni dan kreativitas masyarakat setempat dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal.

- 7) Media promosi pariwisata Pulau Bokori belum tersampaikan secara optimal kepada wisatawan. Promosi menjadi faktor daya dorong yang sangat berpengaruh dalam menentukan kunjungan wisatawan ke pulau Bokori. Sampai saat ini belum banyak kegiatan promosi dilakukan untuk memasarkan destinasi wisata di Pulau Bokori.
- 8) Suplai energi listrik masih menggunakan genset dan sistem penerangan jalan belum tersedia. Sementara itu untuk suplai air bersih masih diambil dari perkampungan Bajo yang kemudian ditampung ke dalam tandon-tandon di Pulau Bokori. Untuk sistem sanitasi, bagi kebutuhan sistem sanitasi komunal telah tersedia WC/kamar mandi umum meski dalam kondisi yang kurang layak.
- 9) Kondisi jaringan jalan menuju pelabuhan berada dalam kondisi kurang baik. Terdapat beberapa lubang pada aspal di sepanjang jalan yang cukup beresiko bagi pengguna jalan.
- 10) Koordinasi antar OPD dan atau instansi masih kurang sehingga fokus terhadap pembangunan

pariwisata di Pulau Bokori yang menjadi Kawasan Pariwisata Terpadu Bokori Bahteramas Island (BBM Island) belum berjalan sebagaimana diharapkan.

- 11) Belum adanya skema kelembagaan dan kerjasama pembiayaan yang jelas dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori.

## **2. Kekuatan faktor lingkungan eksternal dan internal dalam penentuan alternatif strategi pengembangan wisata Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara**

Berdasarkan hasil penelitian Kekuatan faktor lingkungan eksternal dalam penentuan alternatif strategi pengembangan wisata Pulau Bokori Provinsi Sulawesi Tenggara dalam wujud peluang: (a) Kebijakan pemerintah (b) Potensi obyek wisata (c) Jumlah Wisatawan (d) Sosial Budaya Masyarakat. (e) Transportasi darat dan udara (f) Kerjasama dengan Investor dengan skor bobot x rating rata-rata 2,02. Sedangkan wujud tantangan yaitu: (a) Potensi pencemaran sampah (b) Tingkat abrasi yang cukup tinggi (c) Investor Asing (d) Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih rendah dengan skor bobot x rating rata-rata 1,00. Dengan demikian masih terdapat peluang pada lingkungan eksternal dengan nilai skor 1,02.

Pada lingkungan internal dalam wujud kekuatan yaitu: (a) RPJMD, (b) Keuangan Daerah/APBD Provinsi Sulawesi Tenggara. (c) Kawasan pariwisata terpadu Bokori *Bahteramas Island* (d) Ekosistem/lingkungan yang

masih terawat/terjaga. (e) Daya tarik pantai dan laut (f) Daya tarik seni dan budaya dengan skor rata-rata bobot x rating yaitu 1,90. Sedangkan kelemahannya yaitu: (a) Kurangnya Promosi (b) Terbatasnya energi listrik & air bersih (c) Pengelolaan sampah yang kurang baik (d) Sarana dan prasarana jalan sempit (e) Kurangnya Koordinasi antar OPD dengan skor rata-rata bobot x rating yaitu 1,06. Dengan demikian masih terdapat kekuatan pada lingkungan internal dengan nilai skor 0,084.

Bedasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa pada lingkungan eksternal masih memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan tantangan, sedangkan pada lingkungan internal memiliki kekuatan yang dominan dibandingkan dengan kelemahan.

### **3. Strategi yang tepat untuk pengembangan wisata pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Bedasarkan hasil penelitian, strategi yang tepat untuk pengembangan wisata pulau Bokori di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah strategi pertumbuhan agresif, yaitu memanfaatkan kekuatan yang ada, yaitu: (a) adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, (b) Keuangan Daerah/APBD Provinsi Sulawesi Tenggara. (c) Kawasan pariwisata terpadu Bokori Bahteramas Island (d) Ekosistem/lingkungan yang masih terawat/terjaga. (e) Daya tarik pantai dan laut (f) Daya tarik seni dan budaya untuk meraih peluang berupa: potensi obyek usaha yang sangat menarik, adanya dukungan pemerintah baik pusat maupun

daerah, keramahan masyarakat lokal, tersedia aksesibilitas yang memadai, adanya amenities yang representatif, dekat akses dari Kota Kendari, tersedia jalan akses menuju pulau Bokori, tersedia pelabuhan penyeberangan serta dekat bandara Halu Oleo.

## **4. Implikasi Hasil Penelitian**

### **a. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu menerapkan teori SWOT yang dikemukakan oleh: Freddy Rangkuti (2006) bahwa analisa SWOT adalah sarana untuk memformulasi strategi berdasarkan analisa pada lingkungan eksternal (peluang-tantangan) dan lingkungan internal (kekuatan-kelemahan). Strategi yang dihasilkan ada alternatifnya yaitu: strategi agresif, stabilitas, diversifikasi dan defensif.

### **b. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis penelitian ini yaitu: (1) Dapat dijadikan sebagai bahan perumusan dan pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah terkait dengan strategi pengembangan obyek wisata, khususnya Pulau Bokori. (2) Bagi penelitian selanjutnya mejadi bahan referensi untuk dikembangkan khususnya dalam hal : (a) lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi perencanaan strategi untuk pengembangan wisata khususnya Pulau Bokori. (b) Alternatif perencanaan strategi dalam pengembangan wisata. (c)



Perencanaan strategi yang tepat untuk pengembangan wisata.

### **Kesimpulan**

1. Lingkungan eksternal yang menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori adalah faktor-faktor kebijakan pemerintah, potensi obyek wisata, jumlah Wisatawan, sosial budaya masyarakat, transportasi darat dan udara, kerjasama dengan Investor. Faktor-faktor eksternal yang menjadi ancaman adalah pencemaran sampah, tingkat abrasi yang cukup tinggi, investor asing, dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih rendah
2. Hasil analisis terhadap lingkungan internal yang menjadi kekuatan peluang dalam pengembangan pariwisata Pulau Bokori adalah RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, keuangan Daerah/APBD, kawasan pariwisata terpadu Bokori Bahteramas Island, ekosistem/lingkungan yang masih terawat/terjaga, daya tarik pantai dan laut, daya tarik seni dan budaya. Faktor internal yang menjadi kelemahan adalah promosi, terbatasnya energi listrik dan air bersih, pengelolaan sampah yang kurang, sarana dan prasarana jalan sempit, dan kurangnya Koordinasi antar OPD (Organisasi Perangkat Daerah).
3. Strategi yang tepat untuk pengembangan wisata pulau Bokori di Provinsi Sulawesi

Tenggara adalah strategi pertumbuhan agresif, yaitu mendayagunakan kekuatan berupa: (a) adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, (b) Keuangan Daerah/APBD Provinsi Sulawesi Tenggara. (c) Kawasan pariwisata terpadu Bokori Bahteramas Island (d) Ekosistem/lingkungan yang masih terawat/terjaga. (e) Daya tarik pantai dan laut (f) Daya tarik seni dan budaya, untuk memanfaatkan peluang yang ada berupa: potensi obyek usaha yang sangat menarik, adanya dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah, keramahan masyarakat lokal, tersedia aksesibilitas yang memadai, adanya amenities yang representatif, dekat akses dari Kota Kendari, tersedia jalan akses menuju pulau Bokori, tersedia pelabuhan penyeberangan serta dekat bandara Halu Oleo.

### **Saran**

1. Sebaiknya pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Dinas Pariwisata segera melakukan pengembangan wisata pulau Bokori karena dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat disekitar pulau Bokori
2. Sebaiknya masyarakat di sekitar pulau Bokori dapat berpartisipasi secara aktif dalam mendukung program pengembangan obyek wisata Bokori dengan cara menjaga, memelihara kelestarian lingkungan, sarana dan prasarana obyek wisata yang telah dibangun. Dan bahkan bila keadaan memungkinkan keberadaan sarana dan prasarana yang ada dapat ditingkatkan

kualitas dan kuantitasnya, dengan harapan kunjungan wisatawan akan lebih banyak yang menginap.

3. Penelitian selanjutnya kiranya dapat dikembangkan pada dampak sosial bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar pulau Bokori.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adil Siswanto, Moeljadi 2015 Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol.4, No.4, pp. 185~195 ISSN: 2252-8822
- Anuar, Ahmad Nazrin Aris, 2013, Policy and Tourism Development Strategy towards Tourist Friendly Destination in Kuala Lumpur. Journal Asian Social Science; Vol. 9, No. 2; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Universiti Teknologi MARA, Shah Alam, Malaysia
- Aryanto R., 2013, Environmental Marketing Pada Ekowisata : Menggerakkan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom (Studi di Kawasan Wisata Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi). aryantorudy@bima.ipb.ac.id. diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.
- David, Fred R., 2011, Strategic Management. Terjemahan, Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta
- Devy, Helln Angga, 2017, Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017 ISSN : 0215/9635 Published by Lab Sosio, Sosiologi, FISIP, UNS
- Freddy Rangkuti 2006. Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Gaman, George, 2016, The Tourism Development Strategy of The North-east Region of Romania. Myth or reality?. Romanian Review Of Regional Studies, Volume XII, Number 1.
- Hidayat, Marceilla, 2011, Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat), Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal, Vol. I, No. 1 Politeknik Negeri Bandung
- Hunger, J. David dan Thomas L. Wheelen, 2003. Manajemen Strategis. Edisi 2. Penerjemah Julianto Agung. Andi, Yogyakarta.
- Itamar, Hugo, 2014, Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 7, Nomor 2, Universitas Hasanuddin.
- Khusnul Khotimah dan Wilopo, 2017, Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto) Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 41 No.1 Universitas Brawijaya
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2013, Pengembangan Pemasaran Pariwisata di Daerah. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata R.I., Jakarta
- Musanef, 2010, Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia, Gunung Agung, Jakarta
- Olta Kapllani Proda, 2017, Tourism Development Strategy and Its Impact in Number of Tourists and Albania Economy International. Journal of Economics and Business Administration Vol. 3, No. 5, 2017, pp. 38-44 ISSN: 2381-7356 (Print); ISSN: 2381-7364 (Online) Department of Management, University of Tirana, Saranda Branch, Sarande, Albania
- Puspita, M Indra Dewa, 2018, Analisis Pengembangan Pulau Santen Dengan Konsep Wisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/Pantai Syariah Banyuwangi), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 55 No. 1 Universitas Brawijaya Malang
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2013. Pengembangan Pariwisata di

- Kabupaten Sleman. [www.Investslemankab.co.id](http://www.Investslemankab.co.id).
- Pendit, 2016, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta
- Rani, Deddy Prasetya Maha, 2014, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), Jurnal Politik Muda, Vol. 3 No. 3, Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Airlangga
- Suwantoro G., 2012, Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta, Andi.
- Yamin, Muhammad, 2008. Studi Pengembangan Wisata Alam Pantai Toronipa Terhadap Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, Tesis Pascasarjana, Unhalu Kendari
- Yoeti, O.A, 2016, Ekonomi Pariwisata, Kompas, Media Nusantara, Jakarta